

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan memiliki arti usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang, bantuan tersebut seperti pertolongan di bidang mental spritual agar yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, malalui kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Taufiq Hidayat, 2004:12).

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kakuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2009:99).

Pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah dilakukan dengan pendekatan keislaman karena lembaga pendidikan yang bercirikan islam. Ciri-ciri keislaman adalah seluruh siswa, guru dan staf pegawainya adalah beragama islam, maka pendekatan bimbingan konseling islam juga penting digunakan yang menjadikan Al-quran dan Hadis sebagai landasan utamanya (Haidar Putra Daulay, 2002:8).

Madrasah adalah lembaga pendidikan islam yang memerlukan bimbingan konseling islam untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai menegakkan fungsi tauhid pada proposi yang benar sehingga seorang peserta didik memiliki pemahaman mengenai iman, islam dan ihsan sehingga memiliki karakter yang baik dan dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir (2001:151) menjelaskan layanan bimbingan dan konseling islam tidak terlepas dari tiga prinsip tugas pokok guru bimbingan konseling, baik dalam pengembangan potensi atau mengatasi masalah, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman berkaitan dengan prinsip kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Islam berkaitan dengan prinsip ibadah dan muamalah. Sedangkan ihsan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, etika dan karakter.

Secara umum bimbingan dan konseling islam merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang keberadaanya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu individu menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter.

Konseling islami sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada eksistensi manusia dengan merujuk pada konsep dasar ajaran islam adalah merupakan jawaban terhadap problema-problema kehidupan dan sekaligus menjadi landasan perumusan strategi penyelesaiannya. Proses pemberian konseling terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Saiful Akhyar Lubis, 2015:2).

Lahmuddin Lubis (2007:29) menjelaskan bimbingan konseling islami sumbernya adalah sesuai dengan tuntunan agama islam yaitu Al-quran dan Hadis sehingga diharapkan siswa memiliki karakter islami yang baik. Memperhatikan hal tersebut dirasakan perlunya pelayanan bimbingan konseling islam di samping kegiatan pengajaran untuk merubah karakter siswa menjadi lebih baik lagi. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan konseling islam di madrasah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan karakter yang lebih baik lagi.

Bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu para peserta didik untuk mencapai kematangan dan kemandirian serta mencapai tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek-aspek yang berkenaan secara utuh dan optimal (Syamsu yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2020:28).

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada konseli mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya dengan proses wawancara (Prayitno & Erman Amti, 2015:100).

Dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 1 ayat (1) Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Pasal 1 ayat (4) Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Adapun standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru bimbingan dan konseling dinyatakan bahwa kompetensi yang harus di kuasai guru bimbingan dan konseling mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Sosial, d) Kompetensi Profesional.

Adapun tugas guru bimbingan dan konseling antaranya tugas guru bimbingan konseling/konselor yaitu (a) Menyusun Program, (b) Melaksanakan Program, (c) Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan, (d) Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan, (e) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program (Jejen Mustafah, 2011:30).

Kinerja guru bimbingan konseling yang di tetapkan oleh *American Shool Counselor Association* dicatatkan hanya gugus-gugusnya saja yaitu: menyusun program bimbingan dan konseling, menyelenggarakan konseling perorangan, memahami diri siswa, merencanakan pendidikan dan pengembangan pekerjaan siswa, mengalih tangankan siswa, menyelenggarakan penempatan siswa, memberikan bantuan kepada orang tua, mengadakan konsultasi dengan staf, mengadakan hubungan dengan masyarakat (Prayitno, Erman Amti, 2013:343).

Kinerja guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling bertujuan supaya memberikan perkembangan diri siswa secara maksimal, membantu menyelesaikan permasalahan diri, dan memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2006:31).

Dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat (1) bentuk dukungan sistem yang dapat mendukung kinerja guru bimbingan dan konseling

meliputi: (1) kegiatan pengembangan jejaring; (2) tata kerja, infrastruktur berupa teknologi informasi dan komunikasi; (3) pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Dengan tujuan memberikan dukungan bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling guna memperlancar proses penyelenggaraan komponen-komponen layanan yang sudah ada sebelumnya dan juga mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Saputra & Astuti, 2018).

Kinerja guru bimbingan konseling secara profesional yaitu dengan menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, mempertahankan sikap profesional, tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, bekerja dengan efektif dan memahami tanggung jawab, dan memahami dan mengembangkan kompetensinya (Daryanto dan Mohammad Farid, 2015:123).

Pentingnya kinerja guru bimbingan dan konseling ialah menjadi solusi bagi permasalahan yang muncul di sekolah, khususnya dalam hal pencapaian prestasi belajar peserta didik. Selain itu, di dalam proses pembelajarannya di kelas, guru BK dapat membantu menyelesaikan permasalahan siswa sehingga, dengan demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih baik (Imron et al., 2021). Sehingga keberadaan guru BK sangatlah bermanfaat dalam memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, dengan tujuan yaitu memandirikan (Saputri et al., 2018). Adapun, pentingnya kinerja guru BK ialah untuk membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya sehingga mencapai tahap perkembangannya yang optimal.

Banyak guru bimbingan konseling yang belum maksimal dalam menjalankan kinerjanya sebagai guru bimbingan konseling. Hal ini di buktikan dengan dijumpainya berbagai kritikan, keluhan, dan komentar miring dari peserta didik, dan guru-guru di madrasah. Guru bimbingan konseling dianggap guru sebagai polisi sekolah, dan hanya menangani siswa yang bermasalah (Permana, S. A, 2020:61).

Hasil penelitian Hajati (2010) menunjukkan sebagian besar guru

bimbingan konseling yang kurang maksimal dalam kinerjanya diakibatkan karena tidak memahami dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling di madrasah/sekolah. Guru bimbingan konseling pada umumnya hanya bekerja secara kondisional saja ketika terjadinya permasalahan siswa di madrasah/sekolah, tidak berdasarkan manajemen yang baik.

Hasil penelitian Bahri (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar guru bimbingan konseling belum menunjukkan kinerja yang baik (mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjut) yang disebabkan karena ketidakmampuan dari guru bimbingan konseling sendiri, dan juga kurang ada dukungan dari kepala sekolah, serta pandangan yang keliru dari guru mata pelajaran, dan wali kelas tentang peran guru bimbingan konseling. Menurut mereka tugas guru bimbingan konseling adalah sebagai penjaga piket, polisi sekolah, dan menangani anak-anak nakal yang tidak disiplin, bolos, dan nakal.

Rendahnya kinerja guru bimbingan dan konseling ditunjukkan dari masih terdapatnya guru bimbingan konseling yang tidak menjalankan azas pelayanan dengan baik dan optimal pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling (Putri. F. R., 2018).

Penyebab rendahnya kinerja guru bimbingan dan konseling menurut yaitu terdiri dari dua faktor: (1) faktor internal yang meliputi: kepribadian dan dedikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja keadaan kesehatan, motivasi kerja, kompetensi guru bimbingan konseling, kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan, (2) faktor eksternal yang meliputi: sarana dan prasarana, kepala sekolah, sertifikasi, kesejahteraan ekonomi, dan organisasi profesi. Sedangkan faktor lain yang juga berperan dalam menentukan kinerja guru BK adalah dukungan sistem dari pihak sekolah (Kamaruzzaman, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, bahwa masih ditemukan berbagai permasalahan mengenai kinerja guru bimbingan konseling yaitu kurangnya pengetahuan guru bimbingan konseling menyusun program bimbingan konseling sesuai kebutuhan peserta didik, masih kurangnya pengetahuan guru bimbingan konseling dalam melakukan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, masih kurangnya pelaksanaan sosialisasi program bimbingan konseling dan kerjasama yang

dilakukan guru bimbingan konseling di madrasah, masih rendahnya pengetahuan guru bimbingan konseling dalam melakukan evaluasi program bimbingan konseling, dan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana bimbingan konseling di madrasah.

Dari beberapa gambaran permasalahan mengenai kinerja guru bimbingan konseling di atas peneliti memilih manajemen bimbingan konseling sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling.

Manajemen di dalam bimbingan dan konseling sangat penting dan memiliki peran yang sangat besar untuk membantu tercapainya tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Manajemen merupakan suatu yang dibutuhkan di setiap kegiatan organisasi. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah sebaiknya lebih diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh koordinator dan guru bimbingan konseling, agar pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan utuh dan baik. Hal tersebut juga dilihat dari kinerja guru bimbingan dan konselingsnya.

Lukman Hakim (2018:21) mengemukakan manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tugas yang ada sudah dilaksanakan secara tepat dan benar, sesuai dengan jadwal, dalam berbagai bidang dan sebagainya. Efektif merujuk pada tujuan dan hasil guna yang sudah direncanakan.

Tohirin (2014:256) menjelaskan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi aktivitas- aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gibson (2011:34) menjelaskan manajemen bimbingan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.

Hasil penelitian Dina Nadira Siahaan, dkk (2020) yang berjudul ‘‘Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan’’ menjelaskan bahwa .

manajemen bimbingan dan konseling sangat penting untuk melihat guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan program bimbingan konseling, mengorganisasikan sumberdaya, melaksanakan rencana program bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.

Nana Syaodih Sukmadinata (2007:124) menyatakan perencanaan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas analisis kebutuhan peserta didik di lapangan. Untuk mengidentifikasi analisis kebutuhan tersebut perlu diadakan penyebaran angket, pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.

Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto (2009:29) menjelaskan di dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu: a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan- kegiatan bimbingan yang direncanakan.

Sugiyono (2016:34) menjelaskan beberapa aspek-aspek pengorganisasian bimbingan konseling, diantaranya; 1) Memilih konselor yang berkompeten. Sesuai dengan Permendikbud nomor 11 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pasal 1 bahwa kompetensi konselor adalah pendidik profesional yang berkualitas akademik minimal sarjana pendidikan strata 1 (S1) dalam bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling. 2) Sosialisasi dan pembagian kerja. Sosialisasi harus dilakukan agar semua personil sekolah dapat terlibat dan turut mensukseskan kegiatan bimbingan dan konseling. Disamping itu mereka mengetahui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Sosialisasi ini diberikan pada seluruh personil sekolah mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator BK, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, karyawan, peserta didik, orang tua, dan seluruh pihak yang

dilibatkan. 3) Koordinasi dan membangun kerjasama. Layanan bimbingan dan konseling tidak akan efektif dan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Adapun kerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam sekolah diantaranya; a). Seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah, b). Seluruh tenaga administrasi di sekolah, c). OSIS dan organisasi peserta didik lainnya. Sedangkan pihak-pihak terkait dari luar sekolah diantaranya; (1). Orang tua peserta didik, (2). Organisasi profesi konseling seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), (3). Lembaga atau organisasi kemasyarakatan, (4). Tokoh masyarakat.

Uman Suherman (2013) menjelaskan pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah adalah suatu kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui kontak langsung kepada peserta didik, dan berkenaan dengan permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik. Pelaksanaan program bimbingan konseling dapat diukur berdasarkan program pokok yang meliputi layanan bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karir.

Evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah perlu dipersiapkan dengan baik, persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:150).

Menurut Aip Badrujaman (2011:19) bahwa tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling ada dua, yaitu : a) Evaluasi program bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling itu sendiri. b) Evaluasi merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di mata stakeholder, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan terutama peserta didik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003:55) menyatakan bahwa secara umum

evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling bertujuan untuk: a) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. b) Mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, bahwa masih ditemukan berbagai permasalahan mengenai manajemen bimbingan konseling yaitu perencanaan manajemen bimbingan konseling yang belum baik dalam menganalisis kebutuhan peserta didik (*need assessment*) menggunakan angket alat ungkap masalah (AUM), pelaksanaan pengembangan kompetensi guru bimbingan konseling yang masih kurang, dan penyediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling belum baik.

Pengorganisasian bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan masih ditemukan berbagai permasalahan yaitu kurang baiknya penetapan struktur organisasi bimbingan konseling dan penetapan tugas guru bimbingan konseling, kurangnya pelaksanaan rapat internal bersama kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, kurangnya pelaksanaan sosialisasi program bimbingan konseling dengan seluruh guru di madrasah, dan kurangnya pelaksanaan kerjasama dengan seluruh *stakeholders* madrasah, lembaga bimbingan belajar, instansi terkait dan orang tua siswa.

Pelaksanaan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan masih ditemukan berbagai permasalahan yaitu guru bimbingan konseling masih kurang maksimal dalam mengikuti pengembangan kompetensi bimbingan konseling seperti mengikuti bimbingan teknis, pelatihan kurikulum merdeka, seminar bimbingan konseling, *workshop* dan karya tulis ilmiah, selanjutnya kurang maksimal pelaksanaan program bimbingan konseling seperti bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karir.

Demikian juga evaluasi bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan masih ditemukan berbagai permasalahan yaitu guru bimbingan konseling masih kurang maksimal melakukan rapat evaluasi program bimbingan konseling bersama kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran pada akhir semester atau akhir tahun, masih rendahnya pengetahuan guru

bimbingan konseling dalam membuat laporan evaluasi bimbingan konseling dan melakukan tindak lanjut dari evaluasi bimbingan konseling.

Dari beberapa gambaran permasalahan mengenai manajemen bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan di atas manajemen bimbingan konseling sebagai metode yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di madrasah. Guru bimbingan konseling diharapkan benar-benar memahami pelaksanaan manajemen bimbingan konseling di madrasah, mulai dari perencanaan bimbingan konseling, pengorganisasian bimbingan konseling, pelaksanaan bimbingan konseling, dan evaluasi bimbingan konseling. Pelaksanaan manajemen bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat besar dan strategis dalam meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar dan pengembangan kompetensi diri siswa di madrasah.

Sugiyono (2016:45) menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Menurut Hunainah dan Ujang Saprudin (2018: 23) manajemen bimbingan konseling adalah suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen di dalam bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat besar dan strategis dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan perkembangan diri siswa di madrasah.

Masbur & Nuzliah (2017:6) fungsi manajemen bimbingan konseling adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Koordinator bimbingan dan konseling yang merupakan manajer sekaligus administrator bimbingan dan konseling di sekolah akan menggunakan fungsi-fungsi manajemen ini dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pembahasan penelitian dan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan novelty dari penelitian ini. Adapun novelty atau kebaruan dari penelitian ini yaitu pengembangan kompetensi guru bimbingan konseling melalui metode bimbingan teknis, diklat, *workshop*, seminar, dan musyawarah guru bimbingan konseling (MGBK). Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di madrasah, sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling yang baik dan maksimal dan membantu menyelesaikan permasalahan diri dan mengembangkan potensi peserta didik.

Dapat disimpulkan kegiatan manajemen bimbingan konseling dapat memudahkan guru bimbingan konseling dalam mengatur pekerjaan secara efektif, dan dapat memanejemen pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kinerja dengan baik.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan beberapa teori tentang kinerja guru bimbingan konseling di atas maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ‘Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan’.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perencanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen bimbingan konseling dalam

meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan?

3. Bagaimana pelaksanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan?
4. Bagaimana evaluasi manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis perencanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
2. Menganalisis pengorganisasian manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.
4. Menganalisis evaluasi manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan khususnya bimbingan konseling. Adapun manfaat teoritis dan praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya wawasan guru bimbingan konseling terhadap manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Madrasah

Manajemen bimbingan konseling dapat dikembangkan di madrasah sebagai satu alternatif dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling.

b. Guru Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan konseling dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling dan sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas dalam pembuatan program bimbingan konseling.

c. Peserta Didik

Manajemen bimbingan konseling ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, dan mendapatkan pelayanan dari guru bimbingan konseling sesuai dengan aspek kebutuhannya.

d. Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling.